



# **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE**

## **(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2020 – 2023)**

**Faizah Afifah, Andrian Budi Prasetyo<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) on the Financial Performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020 – 2023 period. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression methods to test the proposed hypotheses. The data used in this study are secondary data obtained from annual reports and sustainability reports of companies. The results of the study indicate that CSR have a positive and significant effect on the Financial Performance of companies. Meanwhile, GCG measured through the independent board of commissioners and the audit committee also shows a positive and significant effect on Financial Performance. However, the institutional ownership does not show a significant effect on the Financial Performance of companies. These findings suggest that the proper implementation of CSR and Good Corporate Governance, can enhance a company's Financial Performance. This study provides important contributions to the literature on CSR and GCG, as well as practical implications for corporate management in developing sustainable strategies to improve Financial Performance.*

**Keyword:** *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Financial Performance*

### **PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap sektor ekonomi dan sosial di berbagai negara, termasuk secara khusus di Indonesia. Dalam menanggulangi pandemi COVID-19 pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan-kebijakan yang salah satunya adalah penerapan social distancing yang dimana kebijakan ini membuat seluruh kegiatan khususnya kegiatan ekonomi menjadi sangat terbatas dan pelaku bisnis didorong untuk terus melakukan kegiatan bisnisnya dengan segala keterbatasan tersebut dan tentunya hasil yang diinginkan tidak mudah untuk dicapai. Hal ini tentunya berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan khususnya pada kinerja keuangan perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja hingga mengalami kerugian besar-besaran. Pelaku bisnis perlu melakukan pengembangan inovasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya karena hal tersebut merupakan aspek penting bagi perusahaan untuk menarik investor dan stakeholder lainnya dalam menilai perusahaannya.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan menyumbang 7-10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, industri ini juga menjadi penyumbang utama penerimaan negara melalui pajak, royalty, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), serta berperan dalam penciptaan lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung (BPS, 2022). Dengan kontribusi yang signifikan tersebut, keberlanjutan industri pertambangan menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu produsen utama komoditas tambang, seperti batu bara, nikel, tembaga, emas, dan timah. Daya tarik ini menarik banyak perusahaan multinasional untuk terlibat melalui kerja sama melalui

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

investasi langsung di sektor pertambangan Indonesia, yang memperkuat posisinya sebagai pemain penting dalam pasar global.

*Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan citra perusahaan. Tanggung jawab sosial menjadi hal yang tidak dapat diabaikan oleh perusahaan akan tetapi masih kurang diperhatikan khususnya pada perusahaan di negara berkembang (Wu et al., 2020) termasuk Indonesia. Pada umumnya perusahaan ingin penilaiannya maksimal akan tetapi untuk mencapainya, tujuan perusahaan perlu diperluas dengan lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Apabila citra perusahaan menjadi baik di mata pemegang kepentingan (stakeholder) tentunya akan membantu perusahaan dalam memperbaiki kinerja serta membantu dalam mencapai tujuannya. Inilah yang menjadi dasar tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial, yang diwujudkan melalui program *Corporate Social Responsibility*. Menurut Kaur dan Sing, (2020), CSR bukan hanya sekadar tanggung jawab dan kewajiban hukum perusahaan, melainkan juga merupakan inisiatif sukarela yang tampak seolah didorong oleh pemerintah di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan dalam perkembangan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan itu sendiri maupun komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya.

Tata Kelola perusahaan berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana mencakup kerangka sistematis yang diterapkan perusahaan sebagai pedoman dalam mengelola perusahaan untuk memastikan transparansi manajemen yang dimana perusahaan dapat memberikan perlindungan yang optimal kepada seluruh stakeholder seperti pemegang saham, mitra bisnis, Masyarakat luas serta meningkatkan kepercayaan mereka terhadap pengelolaan investasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dan efisien yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan di pasar (Yendrawati dan Kinanti, 2024). Fionasari et al., (2017) menyatakan bahwa pengendalian perusahaan dianggap penting guna mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan pemberitaan di tahun sebelumnya, hanya satu perusahaan Indonesia (PT Bank CIMB Niaga Tbk) yang memasuki 20 besar dari penilaian GCG di ASEAN yang dimana masih didominasi oleh perusahaan dari Singapura dan Thailand. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia masih tertinggal dengan negara tetangga. (Damayanthi, 2019) menyebutkan penerapan GCG dengan praktik yang ada saat ini masih perlu ditingkatkan, mengingat adanya permasalahan yang masih muncul.

Kementerian ESDM Indonesia telah menetapkan peraturan terkait hilirisasi perusahaan pertambangan, dimana perusahaan dianjurkan untuk membatasi ekspor mineral mentah dan mendorong investasi dalam fasilitas smelter. Untuk mewujudkannya, perusahaan didorong untuk meningkatkan transparansi operasional dengan melaporkan perkembangan Pembangunan smelter dan kepatuhan kebijakan ekspor, yang sudah dilakukan oleh PT Vale Indonesia Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk. Maka dari itu, tata kelola perusahaan yang baik sangat dibutuhkan dalam penerapan kebijakan hilirisasi guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mematuhi regulasi yang telah ditetapkan, serta mampu dalam mengelola risiko investasi dalam pembangunan smelter, dan menjaga kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Rusliati, (2018) menemukan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit yang mengutamakan profesionalisme tinggi dapat membuat Keputusan yang objektif serta melakukan pengawasan yang efektif terhadap manajer. Akibatnya, Keputusan yang dibuat bukanlah untuk kepentingan beberapa pihak saja yang dimana dapat meningkatkan kinerja keuangan. Kunci utama dari efektivitas dewan komisaris adalah memiliki komisaris yang independen (Mulyadi, 2021). Pada penelitian (Zurriah dan Parlindungan, 2021) menyatakan penerapan GCG mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memberikan imbal balik yang baik kepada stakeholder selain itu prinsip-prinsip GCG seperti transparansi dan akuntabilitas telah terbukti berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Poin tersebut juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Al-ahdal et al., 2020), yang secara teoritis menyatakan bahwa praktik tata Kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Setelah masa pemulihan dari pandemi Covid di tahun 2021 - 2022, perusahaan tambang dan energi berhasil meningkatkan laba bersihnya kembali akan tetapi pada tahun 2023 beberapa

perusahaan mengalami penurunan laba bersih bahkan mengalami kerugian yang dialami oleh PT Timah Tbk yang mengalami kerugian sebesar Rp 449,6 miliar yang sebelumnya memperoleh laba bersih sebesar Rp 1,041 Triliun, lalu PT Bukit Asam Tbk yang mengalami penurunan laba bersih lebih dari 50% menjadi Rp 6,292 Triliun yang sebelumnya Rp 12,779 triliun, lalu diikuti PT Adaro Energy Indonesia yang mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 1,854 triliun yang sebelumnya Rp 2,831 triliun. Untuk mencegah penurunan profit dan menghindari kerugian yang lebih besar, perusahaan tambang dan energi disarankan untuk mengelola sumber dayanya menjadi produk dengan nilai tambah melalui hilirisasi, seperti mengubah Batubara menjadi gas. Selain itu perusahaan juga dapat mengintegrasikan hilirisasi dengan CSR untuk pemberdayaan Masyarakat melalui pemanfaatan produk hilirisasi untuk kepentingan sosial, serta melakukan penguatan tata kelola perusahaan dalam hilirisasi dan transformasi energi yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan reputasi perusahaan. Tanpa Upaya adaptasi ini, kondisi finansial dan operasional perusahaan dapat semakin memburuk.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi karena adanya perubahan regulasi pemerintah terkait keberlanjutan dan tata kelola perusahaan, termasuk peningkatan transparansi dalam pelaporan ESG. Regulasi ini mendorong perusahaan pertambangan untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola dampak sosial dan lingkungannya, serta meningkatkan tata kelola perusahaan agar lebih transparan dan akuntabel. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan terdaftar untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ESG untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memastikan praktik bisnis yang berkelanjutan (OJK, 2022).

Fenomena dan inkonsistensi yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menjadi alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian Kaur & Singh, 2020 dengan menambahkan GCG dengan dimensi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, serta menggunakan perusahaan pertambangan Indonesia periode 2020 – 2023. Penelitian ini menggunakan firm size dan leverage sebagai variabel kontrol untuk menghindari bias dan menghasilkan hasil yang lebih akurat dari hasil penelitian pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan. Selain itu, tidak konsistennya hasil dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan menghasilkan hasil yang inkonklusif mengenai hubungan CSR dan GCG dengan dimensi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit dengan kinerja keuangan. Selain itu, dengan kondisi perubahan perekonomian di Indonesia pasca pandemi Covid-19 menuntut untuk terus melakukan perbaikan di segala sektor terutama di sektor pertambangan yang berkaitan erat dengan lingkungan serta sumber daya alam sekitar dan menjadi sektor yang sangat diunggulkan di Indonesia.

## TELAAH PUSTAKA

### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Pemangku kepentingan adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi Freeman, 1984. Perusahaan terdiri dari hubungan antara pemangku kepentingan yang berbeda dan merupakan entitas yang beroperasi untuk menguntungkan pemiliknya. (Friedman, 1970) berpendapat bahwa manajemen perusahaan hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan dan nilai saham. Akan tetapi, pandangan ini dianggap terlalu sempit dan tidak memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari operasional perusahaan. Menurut Freeman, (1983) melalui teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa sebagian besar keputusan bisnis memiliki muatan etika dan sebaliknya. Maka dari itu, teori ini menegaskan untuk tidak berurusan dengan Keputusan etis dan bisnis seolah-olah keduanya adalah dua hal yang terpisah, tetapi melihatnya sebagai aspek terintegrasi dari bisnis sebagai aktivitas penciptaan nilai.

Freeman, (1983), menegaskan bahwa fokus perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan bagi pemegang saham akan tetapi perlu diperluas menjadi tanggung jawab yang lebih luas kepada pemangku kepentingan yang mencakup pemasok, konsumen, karyawan, masyarakat. Dalam konteks ini, penciptaan nilai bukan hanya mengenai keuntungan finansial, tetapi juga tentang memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Ghazali dan Chariri, 2007 dan Guix et al.,2018 yang menyatakan entitas bisnis harus bisa mengimbangkan antara keuntungan perusahaan dengan manfaat yang diberikan untuk seluruh pemangku kepentingan

karena keberlanjutan perusahaan bergantung pada kemampuan manajer dalam menciptakan kepuasan pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan pemangku kepentingannya memiliki nilai tambah yang akan mendorong perusahaan untuk menghasilkan output yang lebih efisien dibandingkan dengan pesaingnya.

*Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting dalam teori stakeholder dengan memastikan perusahaan melakukan kegiatan bisnisnya dengan menganut prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Penerapan GCG dapat dilihat dari adanya dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit yang bertujuan agar pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Langkah tersebut dilakukan dengan tujuan utama untuk mengurangi potensi risiko dan konflik yang dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Penerapan GCG yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan, tetapi juga memiliki manfaat strategi dalam membangun citra positif dan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Selain itu, GCG yang baik dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional, memperbaiki pengelolaan sumber daya, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif.

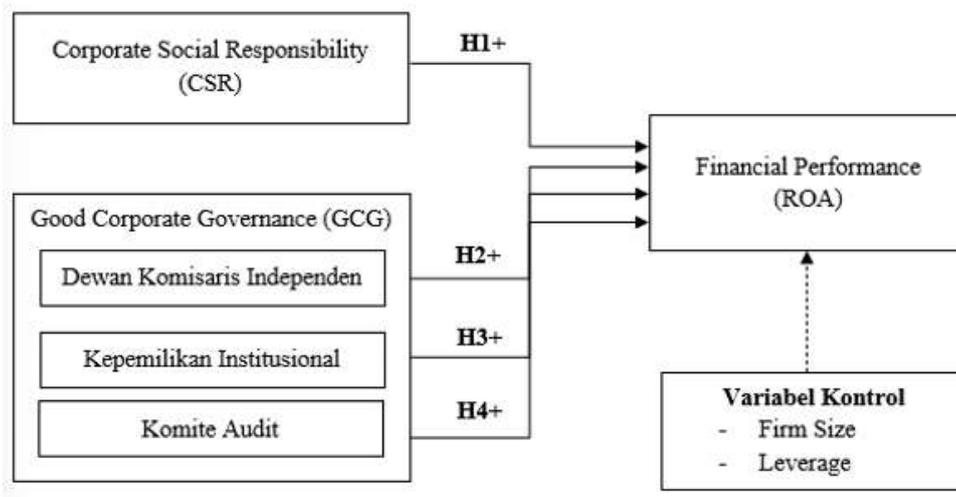
Dalam konteks sektor pertambangan, penerapan teori stakeholder menjadi semakin relevan mengingat dampak besar aktivitas tambang terhadap lingkungan dan sosial, sehingga perusahaan dituntut untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya memberikan manfaat jangka Panjang bagi semua pihak terkait, bukan hanya keuntungan finansial semata. Dengan demikian, teori stakeholder memberikan justifikasi bahwa praktik *Good Corporate Governance* juga diperlukan dalam memastikan keberlanjutan perusahaan, melindungi kepentingan stakeholder, dan menciptakan nilai jangka panjang.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah struktur yang menjelaskan keterkaitan antara ide-ide yang akan dianalisis atau diteliti dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, dependen, dan kontrol. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dengan menggunakan dimensi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit. Lalu variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Performance* dengan menggunakan Return on Asset sebagai indikator rasio keuangannya.

Gambar 1 Kerangka Penelitian



### Pengembangan Hipotesis

#### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Financial Performance***

*Corporate Social Responsibility* merupakan strategi bisnis yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban sosial perusahaan tetapi juga menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan. Menurut teori pemangku kepentingan Freeman, (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan pemerintah. Dengan demikian, pelaksanaan CSR yang efektif dapat meningkatkan hubungan baik antara perusahaan dan pemangku kepentingannya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam konteks sektor pertambangan, yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan, penerapan CSR menjadi semakin krusial. Perusahaan yang berkomitmen pada praktik bisnis yang bertanggung jawab akan mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat dan regulator, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kondusif. Kepercayaan ini dapat diterjemahkan menjadi peningkatan reputasi perusahaan, yang berdampak pada kemudahan akses keuangan dan peningkatan nilai saham di pasar modal.

Sebagian besar pihak menganggap bahwa profitabilitas merupakan indikator utama perusahaan dalam menunjukkan kondisi keuangannya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan Kaur dan Singh, (2020); Indriakati dan Daga, (2022) yang menyatakan bahwa jika perusahaan aktif dalam menjalankan CSR cenderung memiliki tingkat laba bersih yang tinggi, yang mana akan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan, liputan media yang positif terkait kegiatan CSR juga dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Selain itu, pengelolaan yang efektif dari inisiatif CSR seperti strategi komunikasi yang baik dengan stakeholder dapat memaksimalkan potensi dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **H1. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance***

#### **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Performance***

*Good Corporate Governance* berfokus pada pihak yang bertanggung jawab untuk mengendalikan operasional perusahaan. Pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, meminimalkan risiko penyimpangan, dan meningkatkan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan Sari, (2020). Selain itu, penerapan GCG yang baik akan melindungi para stakeholder dan dapat meningkatkan keyakinan investor bahwa pengelolaan dana dilakukan dengan baik karena pengembaliannya melebihi proyeksi. Berdasarkan teori stakeholder, tata Kelola perusahaan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Indriakati & Daga, (2022) menyatakan bahwa kepercayaan

stakeholder ke perusahaan berkorelasi dengan kepercayaan stakeholder terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Siallagan dan Machfoedz, 2006), *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem pengelolaan dan pengawasan yang dirancang untuk memastikan para pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, GCG akan diuji menggunakan beberapa indikator, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai proksi pengukurannya.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* dimensi Independensi Dewan Komisaris terhadap *Financial Performance***

Independensi dewan komisaris menjadi aspek krusial dalam implementasi *Good Corporate Governance*, terutama dalam memastikan bahwa pengambilan keputusan strategis perusahaan dilakukan secara objektif, transparan, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi direksi atau pemegang saham mayoritas. Dalam perspektif teori stakeholder, independensi dewan komisaris memainkan peran penting dalam menjembatani kepentingan berbagai pemangku kepentingan perusahaan, termasuk investor, karyawan, konsumen, serta masyarakat luas. Teori ini menekankan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga bagaimana perusahaan mampu memberikan nilai bagi seluruh stakeholder. Komisaris independen, sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen eksekutif perusahaan, memiliki wewenang untuk memberikan pengawasan yang lebih objektif terhadap kebijakan perusahaan, khususnya dalam aspek keuangan dan transparansi pelaporan. Dengan adanya dewan komisaris independen yang kuat, perusahaan dapat lebih efektif dalam memitigasi risiko agency problem, di mana potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalisir. Keberadaan dewan komisaris independen yang kompeten juga meningkatkan tingkat kepercayaan stakeholder terhadap tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Lebih lanjut, efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan bisnis, mengoptimalkan alokasi sumber daya, serta menjaga keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang.

Pada penelitian Rizky dan Iswara, (2023); Yendrawati dan Kinanti, (2024) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis, sebagai berikut :

### **H2. *Good Corporate Governance* dimensi Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*.**

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* dimensi Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Performance***

Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai mekanisme tata kelola yang efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkait dengan operasionalnya, termasuk investor institusional yang memiliki kepentingan dalam menjaga nilai investasi mereka. Investor institusional seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan institusi keuangan lainnya memiliki insentif untuk memastikan bahwa keputusan manajemen selaras dengan kepentingan jangka panjang perusahaan dan seluruh stakeholder.

Dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, perusahaan cenderung memiliki tata kelola yang lebih baik karena investor institusional dapat menekan manajemen untuk lebih transparan dan akuntabel dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini mengurangi kemungkinan praktik manajerial oportunistik, seperti manipulasi laba atau investasi yang tidak produktif, yang dapat merugikan stakeholder lain, termasuk karyawan dan komunitas.

Selain itu, teori stakeholder menekankan bahwa hubungan yang harmonis antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya akan berdampak positif terhadap keberlanjutan dan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk lebih

memperhatikan keseimbangan antara penciptaan nilai bagi pemegang saham dan kontribusinya terhadap lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pengawasan yang lebih efektif dari investor institusional dapat memastikan bahwa kebijakan perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan reputasi perusahaan di mata stakeholder dan mendukung peningkatan kinerja keuangan. Pada penelitian Rizky & Iswara, (2023) dan Alawi, (2024) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis, sebagai berikut :

**H3. *Good Corporate Governance* dimensi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*.**

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* dimensi Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Performance***

Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan lainnya seperti investor, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konteks *Good Corporate Governance*, komite audit berperan penting dalam memastikan bahwa kepentingan berbagai pihak tersebut dilindungi melalui transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik.

Komite audit adalah kelompok yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan utama untuk memastikan laporan perusahaan disusun dengan transparansi dan mencerminkan kondisi keuangan yang akurat. Selain itu, komite audit juga bertugas mengawasi pengendalian internal dan proses audit untuk mendeteksi potensi kecurangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditur dan stakeholder terhadap tata kelola perusahaan. Menurut (Pekovic, 2021), komite audit beroperasi secara profesional dan independen serta dibentuk oleh dewan komisaris untuk memperkuat fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menekankan pentingnya peran komite audit dalam menghubungkan perusahaan dengan berbagai pihak berkepentingan, memastikan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan akurat dan dapat diandalkan informasi didalamnya.

Dengan meningkatkan efektivitas pengawasan dan memastikan laporan keuangan mengikuti standar akuntansi yang sudah ditetapkan, komite audit berkontribusi pada pengelolaan risiko dan peningkatan kepercayaan stakeholder. Sesuai dengan pernyataan (Effendi, 2016) bahwa komite audit bertujuan untuk memberikan peningkatan efektivitas implementasi *Good Corporate Governance*. Pada penelitian Cahyani dan Mayangsari, (2022); Zulfizaredo, (2024) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis, sebagai berikut :

**H4. *Good Corporate Governance* dimensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Financial Performance***

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, terdapat tiga kategori variabel yang digunakan, yaitu *Financial Performance* yang diukur dengan Return on Asset sebagai variabel dependen, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen. Selain itu, firm size dan leverage juga digunakan sebagai variabel kontrol.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan 2023. Pemilihan industri pertambangan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini didasarkan pada karakteristik unik sektor ini yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan perekonomian. Industri pertambangan secara konsisten menjadi perhatian utama dalam implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena aktivitasnya yang intensif terhadap sumber daya alam dan potensi dampaknya terhadap keberlanjutan. Selain itu, perusahaan tambang sering kali menghadapi tekanan regulasi yang ketat dan pengawasan publik yang tinggi, sehingga memberikan peluang untuk mengkaji pengaruh implementasi GCG

dan CSR terhadap kinerja keuangan. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditetapkan melalui metode purposive sampling. Berikut beberapa kriteria untuk menentukan sampel yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

- Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang listing di IDX pada tahun 2020 - 2023.
- Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang konsisten menerbitkan annual report dan sustainability report pada tahun 2020 – 2023 dan data keuangannya tersedia pada Bloomberg Terminal.
- Perusahaan di sektor pertambangan yang memiliki informasi yang cukup mengenai keuangan dan CSR dalam annual report dan/atau sustainability report.

### Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b> <i>Financial Performance</i>	ROA	Laba bersih / Total Aset x 100%
<b>Variabel Independen</b> <i>Corporate Social Responsibility</i> Independensi Dewan Komisaris	CSR PDKI	Indeks pengungkapan GRI Jumlah Dewan Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris x 100%
Kepemilikan Institusional	INST	Jumlah saham institusional / Total saham beredar x 100%
Ukuran Komite Audit	KA	Jumlah anggota komite audit
<b>Variabel Kontrol</b> Firm Size Leverage	SIZE DAR	Log of Total Aset Total Debt / Total Asset x 100%

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Apabila terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen, maka regresi tersebut dinamakan regresi linear sederhana (Jualiandi et al., 2014). Sebaliknya apabila terdapat lebih dari satu variabel independen atau variabel dependen, maka disebut regresi linear berganda.

Menurut Ghazali, (2018), analisis linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk melihat dampak *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* serta firm size dan leverage sebagai variabel kontrol terhadap *Financial Performance* perusahaan. Berikut persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 PDKI + \beta_3 INST + \beta_4 KA + \beta_5 Size + \beta_5 LEV + \varepsilon$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Performance* perusahaan dengan objek yang digunakan merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 – 2023. Penelitian ini mengambil sektor pertambangan karena dalam kegiatan operasional bisnisnya sektor ini banyak berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang berdampak langsung pada lingkungan serta sektor ini merupakan salah satu sektor penunjang perekonomian di Indonesia yang memerlukan investasi yang cukup besar.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2023

- 2) Perusahaan pertambangan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada tahun 2020 – 2023

**Tabel 1**  
**Pemilihan Sampel**

<i>Kriteria Sampel Penelitian</i>	<i>Jumlah</i>
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga 2023	56
Perusahaan yang tidak rutin melaporkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada tahun 2020 - 2023	(36)
Total Sampel Penelitian	<b>20</b>
Jumlah observasi 4 tahun x 20 perusahaan	<b>80</b>

**Uji Statistik Deskriptif**

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran pada variabel yang ada. Analisis deskriptif atas 80 data melalui penggunaan *Financial Performance* (ROA), CSR, Proporsi Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, firm size, dan leverage.

**Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maksimum</i>	<i>Mean</i>	<i>Deviasi Standar</i>
<i>Financial Performance</i>	80	-0,11	0,56	0,0581	0,09794
CSR	80	0,05	0,91	0,4945	0,16447
Independensi Dewan Komisaris	80	0,29	0,83	0,4701	0,12456
Kepemilikan Institusional	80	0,14	0,90	0,5800	0,18570
Ukuran Komite Audit	80	3,00	6,00	36,375	0,79943
Firm Size	80	4,12E+11	1,67E+14	3,78E+17	3,75E+18
Leverage	80	0,00	0,57	0,1836	0,14121
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2024

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi memiliki nilai yang terdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (one-sample K-S test) yang menggunakan nilai residual pada model pengujianya. Hasil dapat dikatakan normal tidaknya dapat dilihat dari nilai probabilitasnya, jika lebih besar dari 0,05 berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data:

**Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**  
**One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	80
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2024

**Uji Statistik T**

Uji statistik t dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh dari *Corporate Social Responsibility*, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Konstitusional dan Ukuran Komite Audit sebagai variabel independen dan Firm Size dan Leverage sebagai variabel kontrol terhadap *Financial Performance* sebagai variabel dependen. Uji T dilakukan dengan taraf signifikan yang digunakan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan dapat dikatakan terdapat pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai alpha lebih kecil atau sama dengan 0,05.

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik t Hipotesis**

<i>Model</i>	$\beta$	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,922	0,000
CSR	0,059	0,038
Independensi Dewan Komisaris	0,081	0,019
Kepemilikan Institusional	0,008	0,783
Ukuran Komite Audit	0,013	0,038
Firm Size	3,318E-16 <sup>-16</sup>	0,014
Leverage	-0,138	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2024

**Uji Regresi Linier Berganda**

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (X1), Independensi Dewan Komisaris (X2), Kepemilikan Institusional (X3), dan Ukuran Komite audit (X3) serta variabel kontrol yaitu firm size dan leverage terhadap *Financial Performance* (Y). Berikut Tabel 4.10 yang menyajikan hasil uji analisis linier berganda:

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

<i>Model</i>	$\beta$
(Constant)	0,922
CSR	0,059
Independensi Dewan Komisaris	0,081
Kepemilikan Institusional	0,008
Ukuran Komite Audit	0,013
Firm Size	3,318E-16 <sup>-16</sup>
Leverage	-0,138

Sumber: Output IBM SPSS 29, 2024

**Tabel 6 Ringkasan Penelitian**

<i>Hipotesis</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keputusan</i>
H1	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Performance</i>	0,038	Diterima
H2	GCG dimensi Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Performance</i>	0,019	Diterima
H3	GCG dimensi Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Performance</i>	0,738	Ditolak
H4	GCG dimensi Ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Performance</i>	0,038	Diterima

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Performance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,059 dan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang berarti variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Pengaruh CSR bernilai positif yang dimana semakin besar nilai CSR maka nilai *Financial Performance* semakin meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (**H1**) **diterima**, yang berarti kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Financial Performance* mereka. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder dimana pelaksanaan CSR pada perusahaan pertambangan yang baik berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan seluruh stakeholder. Hal ini dinyatakan pada teori stakeholder yang dikembangkan oleh Freeman, (1984) bahwa kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan tidak hanya dilihat pada pemenuhan kepentingan pemegang saham, tetapi melihat juga bagaimana perusahaan mengelola hubungannya dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, supplier, komunitas, dan pemerintah. Hal ini dapat menciptakan hubungan positif yang dapat meningkatkan citra perusahaan, mengurangi risiko, dan mendorong loyalitas stakeholder. Dalam konteks hasil penelitian, hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan mendukung stakeholder dengan menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan stakeholder memberikan manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Performance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,081 dan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang berarti variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (**H2**) **diterima**, yang berarti dewan komisaris independen memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap *Financial Performance* yang berarti keberadaannya dalam perusahaan pertambangan memiliki hubungan yang signifikan serta positif terhadap *Financial Performance*. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder dimana dewan komisaris independen memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan memastikan bahwa manajemen perusahaan melindungi kepentingan stakeholder dengan memastikan Keputusan manajemen tidak berfokus pada keuntungan jangka pendek tetapi pada keberlanjutan jangka Panjang perusahaan serta mengurangi potensi konflik antara pemegang saham mayoritas dengan stakeholder lainnya. Hasil temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Iswara, (2023) dan Yendrawati dan Kinanti, (2024) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menjelaskan bahwa tindakan komisaris independen sebagai pengawas perusahaan akan membantu sebagai penyeimbang dan mengontrol dalam meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Performance*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,738 yang berarti variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance* karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Tidak signifikannya pengaruh antara kepemilikan institusional dengan *Financial Performance* bukan berarti tidak terdapat pengaruh sama sekali terhadap kinerja keuangan namun nilai pengaruhnya sangat kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (**H3**) **ditolak**, yang berarti kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Performance* perusahaan tambang di Indonesia. Artinya, keberadaan kepemilikan institusional pada perusahaan tambang tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional sering dianggap sebagai mekanisme yang mendukung teori stakeholder karena institusi memiliki kemampuan untuk memengaruhi manajemen agar lebih bertanggung jawab terhadap stakeholder. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan tidak signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan mengindikasikan bahwa pengaruh langsungnya

lemah atau tidak konsisten atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional dalam konteks tertentu belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan berbasis stakeholder. Hal ini dapat terjadi jika perusahaan lebih fokus pada keuntungan jangka pendek atau tidak aktif dalam mengawasi manajemen perusahaan yang berarti perlunya peningkatan peran kepemilikan institusional dalam mendorong praktik tata kelola yang bertanggung jawab terhadap seluruh stakeholder, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan perusahaan. Hasil temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Kinanti, (2024) yang menyatakan bahwa jika manajemen perusahaan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan sendiri, maka kinerja keuangan perusahaan tidak akan membaik sehingga kepemilikan institusional tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Performance*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang berarti variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance* karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima, yang berarti komite audit memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap *Financial Performance* yang berarti keberadaannya dalam perusahaan pertambangan memiliki hubungan yang signifikan serta positif terhadap *Financial Performance*. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder yang menekankan perusahaan yang menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan stakeholder akan lebih mampu mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Komite audit menjadi salah satu pilar GCG yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan stakeholder dipertimbangkan dalam pengambilan Keputusan strategis. Keberadaan komite audit yang efektif menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tata Kelola yang baik, yang tidak hanya melindungi pemegang saham tetapi juga stakeholder lain seperti Masyarakat, konsumen, dan regulator. Ketika komite audit aktif dalam menjalankan fungsi pengawasan, perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi stakeholder yang pada akhirnya tercermin dalam kinerja keuangan yang lebih baik. Hasil temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Mayangsari, (2022) dan Zulfizaredo, (2024) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan berfungsi secara efektif, komite audit dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengawasan keuangan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang ada pada GCG, dimana tingkat intervensi terhadap akuntabilitas laporan yang disusun oleh manajemen akan berkurang seiring dengan meningkatnya proporsi yang berkaitan dengan komite audit serta peran dan kewajiban dewan komisaris.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROA), diantaranya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai dimensi *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023. Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling dan berbagai kriteria untuk menentukan sampel dimana berjumlah 80 sampel. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*.
- 2) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*.
- 3) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Performance*.
- 4) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*.

**Keterbatasan**

Berikut beberapa keterbatasan atau kesenjangan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor perusahaan yaitu sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran untuk mengukur kinerja keuangan.
- 3) Rentang periode penelitian masih terbatas dimana belum mencakup periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19.
- 4) Perolehan data yang ada bergantung pada data yang diungkapkan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, yang dimana masih banyak perusahaan yang tidak rutin dalam merilis laporannya setiap tahun.

**Saran**

Berdasarkan keterbatasan dan kekurangan yang ada pada penelitian ini, maka berikut beberapa saran diantaranya :

- 1) Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke sektor lain atau periode waktu yang lebih Panjang untuk meningkatkan generalisasi hasil.
- 2) Menambahkan pengukuran untuk mengukur kinerja keuangan, seperti market measures dan growth measures.
- 3) Penelitian selanjutnya dapat memilih sampel perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk memastikan ketersediaan data yang lebih stabil.
- 4) Penelitian mendatang dapat menggunakan sumber data alternatif seperti laporan keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan investor, atau data dari lembaga independen yang menilai praktik CSR dan GCG perusahaan.

**REFERENSI**

- Abduh, M. M. (2018). Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *JRBM*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/Jrbm.V11i2.1256>
- Al-Ahdal, W. M., Alsamhi, M. H., Tabash, M. I., & Farhan, N. H.S. (2020). The Impact Of Corporate Governance On Financial Performance Of Indian And GCC Listed Firms: An Empirical Investigation. *Research In International Business And Finance*, 51. <https://doi.org/10.1016/J.Ribaf.2019.101083>
- Alawi, S. (2024). The Role Of *Corporate Social Responsibility*, Ownership Structure, And Gender Diversity In Firm Performance. *International Journal Of Economics And Financial*, 14(2), 97-110. <https://doi.org/10.32479/Ijefi.15880>
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pertambangan Bahan Galian Indonesia 2022*. Vol. 12. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Cahyani, R. S. A., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Environmental Performance, Corporate Governance, Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan. 2(1), 475-486. <https://doi.org/10.25105/Jet.V2i2.14321>
- Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Fenomena Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Harian Regional*, 14(2), 208-218. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.V14.I02.P06>
- Fionasari, D., & Savitri, E. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). 12(2), 95-105. <http://dx.doi.org/10.31258/Sorot.12.2.4557>
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders And Stakeholders: A New Perspective On Corporate Governance. *Sage Journals: California Management Review*, 25(3), 88-106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG And *Financial Performance*: Aggregated Evidence From More Than 2000 Empirical Studies. 5(4), 210-233. <http://dx.doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Friedman, M. (1970). The social responsibility of business is to increase its profits. *The New York Times Magazine*.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. (7).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th Edition Ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10th Ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guix, J., Bigné, E., Ausín Azofra, J. M., Alcañiz Raya, M., Colomer Granero, A., & Fuentes Hurtado, F. (2018). Consumer neuroscience-based metrics predict recall, liking and viewing rates in online advertising. *Frontiers in Psychology*, 8, 1808. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01808>
- Indriakati, A. J., & Daga, R. (2022). The Influence Of *Good Corporate Governance* On *Financial Performance* Through *Corporate Social Responsibility*. 5(1), 269-283. <https://doi.org/10.57178/Atestasi.V5i1.360>
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.
- Kaur, N., & Singh, V. (2021). Empirically Examining The Impact Of *Corporate Social Responsibility* On *Financial Performance*: Evidence From Indian Steel Industry. *Asian Journal Of Accounting Research*, 6(2), 134-151. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/Ajar-07-2020-0061/full/html>
- Mulyadi, M. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Etis Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Bumn Di Indonesia Article Sidebar. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1). <https://doi.org/10.25105/Mraai.V21i1.9172>



- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pekovic, S., & Vogt, S. (2021). The fit between corporate social responsibility and corporate governance: the impact on a firm's financial performance. *Review of Managerial Science*, 15(4), 1095-1125. <https://doi.org/10.1007/s11846-020-00389-x>
- Rizky, S. E., & Iswara, U. S. (2023). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. 12(7), 1-19. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5371>
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. U. (2006). Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9(61), 23-26.
- Wu, L., Shao, Z., Ding, T., & Zhang, W. (2020). The Impact Of CSR And Financial Distress On *Financial Performance*—Evidence From Chinese Listed Companies Of The Manufacturing Industry. *Sustainability*, 1(2), 273-294. <https://doi.org/10.3390/Su12176799>
- Yendrawati, R., & Kinanti, A. (2022). Social Responsibility (CSR) And *Good Corporate Governance* (GCG) Influence On Corporate *Financial Performance*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 28(1). <http://dx.doi.org/10.20885/jaai.vol28.iss1.art3>
- Zulfizaredo, D. S. (2024). The Influence Of *Good Corporate Governance* On The Company's *Financial Performance*. 5(7), 954-969. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i7.982>
- Zurriah, R., Ammy, B., & Parlindungan, R. (2021). Determinant Model of Company Value in The Property and Infrastructure Sector. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 1(2), 175-188.